

Perbedaan Karakter Motivasi Mahasiswa Rantau dengan Mahasiswa Nonrantau pada Program Studi Pendidikan Bisnis

Andita Dwi Andjani⁽¹⁾, Firman Aziz⁽²⁾, Ryan Ferdiana⁽³⁾, Herga Andar Lempi⁽⁴⁾, Naufal Nuurul Aziz⁽⁵⁾, Zaki Maula Hikam⁽⁶⁾

^{1,4,5,6}Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

²Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung

³Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pasundan

e-mail: anditaandjani.089@upi.edu^{*1}, firman.aziz@upi.edu², Ryan.ferdi11061990@gmail.com³, hergaadr29@upi.edu⁴, naufalazis23@upi.edu⁵, zakimaulahikam@upi.edu⁶

ABSTRACT

This study explores how both non-local (rantau) and local (non-rantau) university students adapt to campus environments and cultures. Using a descriptive qualitative method through interviews, the research found that non-local students face more challenges-such as cultural differences, language barriers, difficulties in socializing, and psychological pressures-which affect their motivation and discipline. In contrast, local students tend to adapt more quickly due to their familiarity with the environment, although they still experience academic pressure. Peer support and involvement in campus activities were found to facilitate the adaptation process for both groups. These findings highlight the need for psychosocial approaches and inclusive campus policies to support the integration of all students into academic life.

Keywords: Character Differences, Motivation, University Students, Non-local, Local

ABSTRAK

Penelitian ini mengulas bagaimana mahasiswa rantau dan nonrantau beradaptasi dengan lingkungan serta budaya kampus. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, ditemukan bahwa mahasiswa rantau menghadapi lebih banyak hambatan-seperti perbedaan budaya, bahasa, kesulitan bersosialisasi, dan tekanan psikologis-yang berdampak pada motivasi dan kedisiplinan. Di sisi lain, mahasiswa nonrantau cenderung lebih cepat menyesuaikan diri karena familiar dengan lingkungan, meskipun tetap mengalami tekanan akademik. Dukungan dari teman sebaya dan keterlibatan dalam aktivitas kampus membantu proses adaptasi keduanya. Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan psikososial serta kebijakan kampus yang inklusif untuk mendukung integrasi seluruh mahasiswa dalam dunia perkuliahan.

Kata kunci: Perbedaan Karakter, Motivasi, Mahasiswa, Rantau, Nonrantau

1. Pendahuluan

Perbedaan latar belakang sering kali menjadi faktor yang berpengaruh pada karakter tiap individu. Mahasiswa merupakan individu yang berada dalam fase transisi dari remaja menuju dewasa, itulah mengapa mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Ketika memasuki perkuliahan, individu akan menemukan berbagai macam hal

yang baru, mulai dari sistem pendidikan hingga bertemu dengan orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya

(Naharindya Vidyanindita et

al., n.d.).

Lingkungan mahasiswa dibedakan menjadi dua, yaitu mahasiswa rantau dan mahasiswa nonrantau. Mahasiswa rantau ialah mereka yang menempuh pendidikan lanjutannya jauh dari daerah asalnya

sementara mahasiswa nonrantau ialah mereka yang melanjutkan pendidikan di daerah yang masih bisa di jangkanya.

Perbedaan latar tempat tinggal inilah yang bisa membentuk karakter yang berbeda dari tiap-tiap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis dalam menghadapi dan menjalankan

Aktivitas perkuliahannya maupun menghadapi tantangan sosial. Mahasiswa baru tidak hanya dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial. tetapi juga penyesuaian terhadap diri sendiri (Naharindya Vidyanindita et al., n.d.). Mahasiswa rantau umumnya beradaptasi dengan lingkungan yang baru, jauh dari keluarga, serta mengatur kehidupan mereka secara mandiri, sehingga tanpa sadar bisa membentuk kepribadian yang lebih tangguh, disiplin, dan lebih mandiri dalam mengatur kehidupan di perantauan. Sebaliknya mahasiswa yang nonrantau akan memiliki akses langsung ke keluarga dan lingkungan asalnya, yang mana keluarga bisa memberikan dukungan emosional serta kestabilan dalam kehidupannya sehari-hari.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia terdapat beberapa mahasiswa rantau dan mahasiswa yang nonrantau. Artikel ini membahas tentang karakteristik mahasiswa rantau dan mahasiswa yang nonrantau, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan karakter mahasiswa rantau dan mahasiswa nonrantau.

Penelitian ini bermanfaat untuk memahami perbedaan karakter mahasiswa rantau dan mahasiswa yang nonrantau. Penelitian ini juga memahami perbedaan antara keduanya yang mana dapat memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan dalam merancang program yang bisa mendukung perkembangan mahasiswa secara optimal. Secara teori perkembangan psikologinya mahasiswa rantau cenderung menghadapi krisis identitas dan kemandirian yang lebih cepat dibandingkan mahasiswa

nonrantau. Sebaliknya untuk adaptasi dan resiliensi mahasiswa rantau pasti akan mengalami akulturasi dan proses adaptasi sosial yang lebih kompleks dibandingkan dengan mahasiswa nonrantau.

Secara kemandirian dan motivasinya mahasiswa rantau lebih mungkin memiliki motivasi intrinsik lebih tinggi dalam mengembangkan kemandirian baik itu dalam akademiknya maupun sosial. Penelitian ini melibatkan mahasiswa rantau dan mahasiswa perantau sehingga perpaduan keduanya akan melibatkan kajian empiris mahasiswa rantau dan nonrantau (Andjani, 2025; Halda, 2022; Hikam, 2023; Mindra, 2021; Suryandra, 2024)

Kajian Empiris

Penelitian ini fokus pada perbedaan karakter mahasiswa rantau dan nonrantau yakni mahasiswa berasal dari dalam Kota Bandung dan mahasiswa yang berasal dari luar Kota Bandung. Mahasiswa nonrantau disebut dengan mahasiswa pribumi sedangkan mahasiswa rantau disebut pendatang baru.

Kajian ini berbasis data nyata yang menggunakan fakta atau informasi yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah yakni wawancara terhadap mahasiswa rantau dan mahasiswa nonrantau. Kajian ini mengumpulkan data dari mahasiswa yang rantau dan mahasiswa nonrantau untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian, adaptasi sosial, dan motivasi mahasiswa dalam belajarnya.

Menurut Fatimah, 2010 penyesuaian diri terdiri atas dua aspek, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan. Penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang terjadi dalam

lingkup hubungan sosial antara individu dengan anggota keluarga, masyarakat,

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan (Cresswel, 2010; Sugiyono, 2012). Penelitian ini melakukan wawancara dengan kajian empiris karena akan memungkinkan untuk memberikan data tentang perbedaan karakter mahasiswa rantau dan nonrantau. Penelitian ini menggunakan instrument wawancara kepada beberapa mahasiswa rantau dan mahasiswa nonrantau. Para mahasiswa merupakan mahasiswa asli Bandung dan mahasiswa perantau di Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024/2025. Di Program Studi Pendidikan Bisnis terdapat 50 mahasiswa, 30 mahasiswa nonrantau, dan 20 mahasiswa rantau (Data diambil dari total mahasiswa Pendidikan Bisnis). Penelitian ini dilakukan wawancara kepada 3 mahasiswa rantau dan 4 mahasiswa nonrantau. Tempat penelitian adalah di Kota Bandung, Tasikmalaya, Riau, dan Karawang. Lama penelitian ini adalah dua minggu mulai dari 5 Maret 2025 sampai dengan 17 Maret 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan pada hari Rabu, 5 Maret 2025 dengan sejumlah 4 mahasiswa nonrantau, dan 3 mahasiswa rantau. Penelitian ini berfokus pada pengalaman motivasi dari mahasiswa rantau dan mahasiswa nonrantau selama proses perkuliahan menggunakan wawancara dengan beberapa pertanyaan, serta melakukan pengamatan langsung terhadap beberapa mahasiswa.

Penelitian ini menganalisis mengenai karakter motivasi yang ada di mahasiswa rantau dan mahasiswa nonrantau terkait bagaimana mahasiswa tersebut selama proses perkuliahan dan bagaimana motivasinya selama menjalankan perkuliahan antara mahasiswa rantau dan mahasiswa nonrantau. Mahasiswa harus

sekolah, maupun teman sebaya. mempunyai motivasi belajar tinggi untuk berhasil dalam usaha akademik mereka.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa rantau dan mahasiswa nonrantau memiliki perbedaan karakter yang cukup berbeda. Narasumber mahasiswa rantau dan mahasiswa nonrantau memiliki kelebihan dan tantangannya masing-masing dalam menghadapi dan menjalankan proses perkuliahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam pada beberapa mahasiswa Pendidikan Bisnis, dan melakukan observasi pengamatan secara langsung mahasiswa rantau dan mahasiswa nonrantau dengan tujuan agar bisa lebih dekat dengan informan secara emosionalnya. Teknik Analisis data yang digunakan ialah Teknik analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa kelompok tema utama dan mengambil kesimpulan dari hubungan antar tema. Data dikelompokkan sesuai dengan tema mengenai kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan motivasi dari mahasiswa rantau dan mahasiswa nonrantau.

3. Hasil dan Pembahasan

Wawancara dilakukan pada beberapa informan dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dilanjutkan dengan pengamatan secara langsung pada 10 Maret dan 17 Maret 2025. Penelitian ini juga berdasarkan pada pengalaman penulis serta beberapa hasil observasi berdasarkan pada pengamatan secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang akan memperkuat hasil wawancara.

Pertama kali masuk kuliah mahasiswa rantau cenderung kurang ingin berinteraksi dengan mahasiswa lain karena belum menyesuaikan diri dengan

lingkungan yang baru, akan tetapi ada juga mahasiswa yang langsung bisa berbaur dengan mahasiswa lain meskipun sesama mahasiswa perantau. Sedangkan mahasiswa nonrantau akan lebih santai untuk berbaur dengan mahasiswa lain karena lebih merasa nyaman dibandingkan mahasiswa perantau.

Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Baru

Mahasiswa nonrantau cenderung lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya serta kebiasaan yang ada di kampus. Merantauya individu memasuki suatu lingkungan dan budaya baru yang asing baginya akan menjadikan hampir semua petunjuk menjadi samar atau bahkan lenyap, yang kemudian diistilahkan dengan bagaikan kehilangan pegangan yang kemudian menjadi frustrasi maupun reaksi yang hampir sama didera oleh individu yang mengalami gegar budaya (AR, 2023). Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut.

- (1) *“Mengatakan dengan melakukan banyak interaksi, belajar dari sekitar, dan mencoba untuk terbuka terhadap perbedaan. Lama-lama jadi lebih nyaman dan nyambung dengan lingkungan baru”* (N1-NK)
- (2) *“Awalnya dengan mencari teman yang seadaerah agar bisa ngobrol, tapi lama-kelamaan bisa menyesuaikan dengan teman berbagai kalangan”* (N2-NNA)

Hasil dari wawancara yang dipaparkan oleh salah satu narasumber yaitu dengan melakukan ntekasi yang intens dengan orang-orang di lingkungan baru, seseorang akan mulai memahami norma, nilai dan kebiasaan sosial yang berlaku. Belajar dari sekitar berarti membuka diri terhadap pengalaman baru dan memperhatikan bagaimana orang lain berperilaku dalam konteks sosial. Seiring berjalannya waktu, proses ini akan menciptakan rasa nyaman dan keterhubungan yang lebih kuat, sehingga individu akan merasa lebih

“nyambung” atau terintegrasi secara emosional dan soisal dengan lingkungan barunya.

Mahasiswa nonrantau tinggal didaerah yang masih familiar, sehingga interaksi sosialnya menjadi lebih lancar. Ada beberapa dari mereka mencari teman yang masih satu daerah yang sama agar memudahkan dalam komunikasi serta membangun relasi selama perkuliahan. Dengan itu mahasiswa nonrantau ini akan merasa lebih nyaman dan mengurangi rasa canggung saat bereinteraksi dengan temanteman yang baru.

Sementara itu, mahasiswa yang berasal dari luar daerah harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan, lingkungan, sosial yang baru(Naharindya Vidyandita et al., n.d.). Mahasiswa rantau harus menghadapi perbedaan budaya, kebiasaan, dan cara berkomunikasi yang menggunakan bahasa yang berbeda dari yang biasanya mereka kenal. Adaptasi budaya merupakan sebuah proses individu dalam memadukan kebiasaan pribadinya dan adat istiadat agar asesuai dengan buadya tertentu (Hadawiah, 2019).

Namun, seiring berjalannya waktu mahasiswa rantau akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui interaksi yang intens dengan teman-teman dari berbagai latar belakang yang berbeda. Dalam proses ini sering kali melibatkan pembelajaran aktif dan keterbukaan terhadap perbedaan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut.

- (1) *“Pertama saya akan mulai berinteraksi dulu dengan mereka, lalau membangun relasi yang kuat seaaarta mulai adaptasi atau menyesuaikan dengan bagaimana mereka berkomunikasi atau sebagainya”* (N5-SAU)
- (2) *“Menyesuaikan perlahan seperti logat bahasa dan kebiasaan sehari-hari”* (N7-RH)

Menumbuhkan motivasi belajar pada mahasiswa rantau bukanlah suatu hal yang

mudah, sebab sebagian dari mahasiswa belum mampu menyadari akan pentingnya motivasi belajar bagi diri sendiri (Wulandari et al., 2023).

Narasumber 5 dan 7 memberikan gambaran jelas mengenai proses penyesuaian diri yang mereka alami saat berada di lingkungan baru. Menjelaskan bahwa langkah awal adalah berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, kemudian membangun relasi yang kuat sebagai dasar untuk beradaptasi, ditekankan juga mengenai pentingnya menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi yang digunakan oleh lingkungan barunya. Keduanya menunjukkan bahwa adaptasi sosial bukan hanya soal mengenal lingkungan fisik, tetapi juga tentang memahami dan menyesuaikan diri dengan norma sosial, cara berbicara, dan budaya keseharian yang berlaku.

Perubahan Sosial dan Kesulitan Berkomunikasi

Mahasiswa rantau pasti merasakan perubahan sosial yang signifikan, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi dengan mahasiswa dari daerah yang lain. Mereka belajar untuk beradaptasi dengan cara berkomunikasi yang berbeda dan memahami norma sosial yang ada di lingkungan baru. Awalnya mahasiswa rantau akan merasa tertekan, tetapi seiring berjalannya waktu mereka dapat mengatasi kesulitan tersebut dan membangun jaringan sosial yang kuat. Tetapi ketika berkomunikasi pun akan mengalami sedikit kesulitan karena adanya perbedaan dialek dan intonasi saat berkomunikasi yang disampaikan oleh lawan bicaranya (Safitri, n.d.). Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut.

- (1) *“Besar banget sih, banyak perubahan yang akurasain, terus kesulitan sih ngga kayanya”* (N5- SAU)

- (2) *“Tidak ada perubahanyang signifikan, hanya sulit menyesuaikan dengan gaya anak Jaksel karena budaya Tasik/Sunda yang tergolong lemah lembut dan ajaran ortu yang masih nempel gaboleh ngomong kasar”* (N4-MPA)
- (3) *“Sangat berbeda, saya tidak begitukesulitan”* (N7-RH)

Berdasarkan dari pengalaman responden terlihat bahwa pengalaman dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru berbeda-beda tiap individunya, akan tetapi memiliki perubahan yang cukup terasa. Bagi narasumber 5 yang mengalami banyak perubahan yang cukup terasa, ia mengaku tidak merasa kesulitan. Sementara itu, narasumber 4 merasa tidak ada perubahan yang terlalu signifikan tetapi ia menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi anak-anak Jakarta Selatan yang lebih bebas dan blak-blakkan. Berdasarkan pengalaman peneliti perubahan sosial yang terjadi cukup besar, mulai dari bahasa yang di gunakan itu berbeda dari bahasa yang di gunakan peneliti selama di kampung halaman, sehingga cukup kesulitan untuk berkomunikasi di lingkungan kampus karena mahasiswa lain menggunakan bahasa daerah sini.

Sebaliknya, bagi mahasiswa nonrantau meskipun mereka mengalami perubahan tetapi tidak merasakan kesulitan yang sama dalam bersosialisasi. Mereka lebih familiar dengan lingkungan sosial yang ada sehingga proses adaptasi menjadi lebih mudah dibandingkan mahasiswa rantau. Mahasiswa nonrantau cenderung akan memiliki teman-teman yang berasal dari latar belakang yang sama, yang akan membantu mereka lebih nyaman dan terhubung dengan lingkungan kampus. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara sebagai berikut.

- (1) *“Untuk mahasiswa nonrantau menurut saya tidak terlalu banyak tantangan yang di hadapi, mereka hanya perlu mmebiasakan dan menerima budaya dan bahasa baru oleh mahasiswa rantau”* (N2-NNA)

Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Motivasi Belajar

Mahasiswa rantau sering kali memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar karena mereka jauh dari orang tua dan dari rumah serta memiliki tanggung jawab lebih untuk mandiri. Mahasiswa rantau pasti menyadari bahwa pendidikan merupakan investasi untuk masa depan. Motivasi merupakan sumber energi siswa dengan kemampuan beradaptasi yang baik menyebabkan motivasi belajar yang lebih tinggi. (Wulandari et al., 2023). Motivasi mahasiswa rantau sering kali didorong oleh keinginan untuk membuktikan diri kepada keluarga dan masyarakat bahwa mereka mampu sukses meskipun berada jauh dari orang tua dan lingkungannya, tetapi ada responden yang mengatakan lingkungan tidak berpengaruh. Namun dari tujuan mahasiswa yang ingin merantau agar dapat pendidikan yang baik, mahasiswa rantau terkadang mendapat kesulitan ketika lingkungan tempat tinggal atau lingkungan kampus yang kurang kondusif (Widodo, 2022). Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara sebagai berikut.

- (1) *“Karena tempat tinggal saya mayoritas mahasiswa saya menjadi lebih semangat belajar”* (N7-RH)
- (2) *“Kurang ada lingkungan yang dapat meningkatkan motivasi belajar, sehingga motivasi belajar datang dari diri sendiri bukan dari faktor lingkungan”* (N4-MPA)

Lingkungan belajar memiliki peran penting dalam memengaruhi motivasi belajar seseorang, seperti yang disampaikan narasumber 7 karea ia tinggal di lingkungan yang mayoritas penghuninya

adalah mahasiswa hal tersebut membuatnya lebih semangat untuk belajar. Namun pandangan yang berbeda dari narasumber 4, yang menyatakan bahwa lingkungan tidak mendukung, motivasi belajar justru lebih banyak berasal dari golongan dalam diri sendiri, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan bisa bervariasi tergantung pada kondisi serta persepsi individu terhadap lingkungan.

Bagi beberapa partisipan mahasiswa nonrantau menyatakan bahwa lingkungan yang baik membantu mereka untuk fokus dan meningkatkan konsentrasi saat belajar. Lingkungan yang nyaman dan kondusif akan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar, mahasiswa yang tinggal di lingkungan yang bersih, tenang, dan mendukung cenderung akan lebih memiliki motivasi belajar lebih tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara sebagai berikut.

- (1) *“Menurut saya jika lingkungan tempat tinggal kita yang baik akan mendukung untuk kita betumbuh dan meakukan proses pembelajaran dengan lancer maka dari itu lingkungan tempat tinggal yang baik juga diperlukan”* (N3- FS)
- (2) *“Secara masyarakat ngga terlalu berpengaruh, mungkin karena aku terbiasa berkompetisi pas SMK jadi itu ningkatin motivasi aku buat kejar temen-temen jadi ga ketinggalan jauh, terus juga pengaruh dari sosmed temen-temen aku yang keren-keren gitu pada jadi influencer nah aku juga mau gitu”* (N8-DSM)

Narasumber 3 mengatakan bahwa menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung adalah factor eksternal yang dapat membantu kelancaran proses belajar. Sementara itu, bagi narasumber 8 lingkungan tidak terlalu berpengaruh, ia lebih terdorong oleh pengalaman pribadinya dan pengaruh dari teman-teman

yang bisa menjadi inspirasi. Oleh karena itu motivasi belajar bisa dipengaruhi oleh factor lingkungan maupun pengalaman dan adanya dorongan pribadi. Selain dipengaruhi oleh lingkungan yang baik mahasiswa juga harus melakukan keterbukaan diri bersama dengan mahasiswa lokal yang juga melakukan keterbukaan diri, seperti mereka harus punya sikap terbuka dan saling menghormati, saling terbuka untuk memperbanyak teman dan melatih bahasa serta menerima apapun dari budaya Indonesia (Assiry, 2018).

Kedisiplinan

Mahasiswa nonrantau akan merasa lebih mudah disiplin dalam belajar karena adanya pengawasan dari orang tua. Mereka cenderung akan membuat jadwal dan mengatur waktu dengan baik. Dari beberapa partisipan mengatakan bahwa mereka mengandalkan orang tua untuk tetap fokus pada studi dan menghindari distraksi, namun ada juga yang tidak bergantung pada orang tua. Hal tersebut dibuktikan dai hasil wawancara sebagai berikut.

- (1) *“Dengan membuat jadwal, atau kadang saya bermain sabil belajar dengan teman saya”* (N1-NK)
- (2) *“Kenapa aku pengen belajar, dan apa yang aku sukai dari materi itu, nah kalau udah ada rasa konsistensi itu aku kembangkan ke yang lain nah hal itu ngembangin sikap disiplin aku, dan aku juga tanpa pengawasan, orangtua juga ga terlalu tau aku gimana di sekolah, karena aku juga ga cerita”* (N8-DSM)

Narasumber 1 menjaga kedisiplinannya dengan membuat jadwal belajar serta mmeadukan aktivitas belajar engan bermain Bersama teman. Sebaliknya narasumber 8 menumbuhkan sikap disiplin dari dorongan internal, ia megembangkan

konsistensi secara mandiri tanpa pengawasan dari orang tua yang kurang mengetahui akitvitasnya di sekolah karena jarang diceritakan, akan tetapi ketika ia mendapatkan sesuatu ia akan memberitahukan kepada orang tuanya. Oleh karena itu dari dua pandangan narasumber menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam belajar dapat dibentuk baik melalui kebiasaan sosial maupun motivasi dan kesadaran pribadi.

Sebaliknya bagi mahasiswa rantau, meskipun harus lebih mandiri, mahasiswa rantau juga mengembangkan kebiasaan disiplin dengan cara membuat jadwal dan mengingat tujuan mereka jauh-jauh dari keluarga, teman dan lingkungan asal untuk pendidikan mereka. Mahasiswa rantau belajar untuk mengatur waktu antara belajar dan bersosialisasi. Beberapa mahasiswa rantau meggunakan teknologi seperti aplikasi pengingat di ponsel untuk membantu mereka untuk mengatur waktu dan tetap disiplin. Hal tersebut dibuktikan dai hasil wawancara sebagai berikut.

- (1) *“Saya membuat deadline saya sendiri sehingga saya tau kapan harus mengerjakan tugas dan kapan harus bermain, dan saya selalu mengingat perjuangan orang tua dan perjuangan saya sampai menjadi mahasiswa”* (N7- RH)
- (2) *“Saya biasanya bikin reminder di handphone saya unutuk membuat jadwal untuk setiap kerjaan yang ada”* (N5-SAU)

Dalam mengatur waktu dan menjaga motivasi belajar setiap individu mmeiliki cara tersendiri, kedua narasumber ini membuat deadline untuk dirinya sendiri agar bisa membagi waktu dan pengingat antara waktu mengerjakan tugas dan waktu bermain. Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti, mengatur jadwal untuk mengerjakan tugas memanglah bukan hal yang mudah, pasti akan ada kejadian yang menghilangkan fokus dalam mengerjakan tugas, akan tetapi mengingat kembali

perjuangan masuk kuliah dan perjuangan orang tua, sehingga harus bisa manajemen waktu dengan baik.

Masalah Pribadi

Mahasiswa nonrantau cenderung akan lebih bergantung pada dukungan keluarga dalam menghadapi masalah pribadi. Beberapa mahasiswa nonrantau menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman untuk berbagi masalah dengan orang tua dan mendapatkan nasihat dari keluarga. Keluarga memang berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, yang akan membantu mahasiswa nonrantau untuk tetap fokus pada studi mereka. Tantangan bagi mahasiswa nonrantau ialah menjaga kedisiplinan dan menghindari kemalasan. Mahasiswa nonrantau ini sering kali merasa terlalu nyaman di rumah, sehingga bisa saja mengganggu fokus belajarnya. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara sebagai berikut.

- (1) *“Menghadapi masalah dengan cari solusi sendiri, curhat ke temen, atau fokus ke hal yang positif, akan tetapi biasanya jika sudah di lingkungan kampus saya akan melupakan masalah tersebut, keluarga kadang iya kadang tidak, saya lebih nyaman tinggal Bersama keluarga karena saya tidak perlu watertir akan kurangnya kasih sayang, kenyamanan, kebutuhan atau yang lainnya.”* N1-NK
- (2) *“Saya biasanya cerita kepada teman saya, yang di mana itu bisa meringankan sedikit masalah saya atau kadang bisa menjadi solusi dari masalah pribadi saya, sejauh ini setiap masalah pribadi yang saya hadapi ngga ada yang berpengaruh ke proses perkuliahan sih dan buat keluarga kalau saya ada masalah mungkin membantu dalam menasehati paling yaa, yaa lebih nyaman karena dengan kehadiran mereka juga membuat saya lebih tenang dan kadang merasa lebih mudah jika akan melakukan atau mendapatkan sesuatu hal yang sulit”* (N6-RSA)

Dalam menghadapi masalah kedua

narasumber memiliki cara masing-masing dalam mengatasinya, akan tetapi keduanya cenderung mencari solusinya sendiri dan bercerita kepada teman untuk meringankan beban pikiran. Masalah tersebut juga tidak berpengaruh terhadap proses perkuliahannya. Meskipun jarang melibatkan keluarga, kedua narasumber mengatakan lebih nyaman tinggal Bersama keluarga karena lebih nyaman, dari kedua jawaban narasumber tersebut terlihat bahwa keberadaan orang-orang terdekat, baik teman maupun keluarga berperan penting dalam menjaga kesejahteraan emosional mahasiswa di tengah tantangan perkuliahan.

Mahasiswa rantau cenderung lebih sering mencari solusi sendiri atau berbagi dengan teman ketika menghadapi masalah pribadi. Mahasiswa rantau belajar untuk mandiri dan mengatasi masalah tanpa dukungan langsung dari keluarga. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa rantau tetap berkomunikasi dengan keluarga melalui telepon atau media sosial untuk mendapatkan dukungan secara emosionalnya. Tantangan terbesar bagi mahasiswa rantau adalah beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengatur hidupnya sendiri di perantauan. Mahasiswa rantau harus belajar untuk mandiri dalam mengelola keuangan, waktu dan tanggung jawab akademisnya. Ada beberapa mahasiswa rantau yang merasa kesepian pada awalnya, tetapi mereka dapat mengatasi perasaan tersebut dengan membangun hubungan sosial di kampus. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara sebagai berikut.

- (1) *“Pastinya stress kalau ngga ada dukungan, seenggaknya ada temen buat jadi tempat curhat hal ini biasanya berpengaruh jadi ga terlalu fokus buat proses kuliah*

dan pastinya bagi mahasiswa rantau tantangannya harus melakukan semu pekerjaannya sendiri, adaptasi ke lingkungan baru, jauh dari keluarga, cara mengatasainya bisa ikut organisasi dan ukm buat eksplorasi lingkungan sekitar dan sering komunikasi dengan keluarga lewat telepon" (N5-SAU)

- (2) *"Walaupun keluarga saya tidak berada di dekat saya namun insyaAllah saya bisa, masalah pribadi juga tidak terlalu berpengaruh karena saya selalu berkomunikasi lewat telepon, saya juga mendorong diri saya untuk tidak bermalas-malasan karena mengingat perjuangan saya dan orang tua saya, serta tantangan terbesar bagi anak rantau adalah rasa malas cara mengatasinya adalah meningkatkan motivasi"* (N7-RH)

Mahasiswa rantau disarankan untuk membuka diri kepada teman-teman dan

membangun jaringan sosial yang kuat untuk mendukung proses adaptasi. Mahasiswa rantau bisa juga mencari kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai untuk memperluas pertemanannya serta bisa menghadiri seminar atau workshop yang akan membantu mahasiswa rantau dapat beradaptasi dengan lingkungan akademis yang baru. Mahasiswa nonrantau tetap menjaga disiplin dengan cara membuat jadwal belajar yang jelas dan menetapkan tujuan akademisnya. Mereka juga dapat mencari teman belajar agar bisa saling memberikan motivasi. Selain itu, bisa dengan mengikuti kegiatan di luar kelas, seperti organisasi mahasiswa yang akan membantu mahasiswa untuk tetap terlinat dan menghindari rasa malas ketika belajar atau selama proses perkuliahan berlangsung.

4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa perantau merupakan perjalanan yang kompleks, dipengaruhi oleh beragam faktor internal maupun eksternal. Ketika memasuki lingkungan baru yang memiliki budaya berbeda, mahasiswa kerap mengalami culture shock akibat perbedaan norma, nilai, bahasa, serta kebiasaan sosial yang berlaku di masyarakat sekitar. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai tantangan, mulai dari hambatan komunikasi, rasa kesepian, tekanan emosional, hingga menurunnya semangat dalam belajar.

Meski penuh tantangan, proses adaptasi ini bersifat progresif dan terus berkembang. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa mulai merumuskan berbagai strategi untuk menghadapi kesulitan tersebut. Pendekatan yang mereka gunakan bervariasi, antara lain menjalin pertemanan baru, mencari dukungan emosional dari orang-orang terdekat, aktif dalam organisasi kampus, serta membangun kebiasaan manajemen waktu dan kedisiplinan diri. Kesadaran akan tujuan

akademik yang ingin dicapai dan pemahaman akan kondisi diri sendiri juga menjadi landasan penting dalam mempertahankan semangat dan keberlangsungan proses adaptasi mereka.

Dukungan eksternal seperti tempat tinggal yang nyaman dan adanya komunitas sosial yang suportif sangat membantu dalam mempermudah adaptasi. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang tidak mendukung bisa menyebabkan perasaan terasing dan berkurangnya motivasi. Meski demikian, sebagian mahasiswa mengakui bahwa motivasi intrinsi tetap menjadi faktor kunci dalam menghadapi dan mengatasi tantangan di lingkungan baru. Terkait persoalan pribadi, mayoritas mahasiswa cenderung mengandalkan diri sendiri atau berbagi cerita dengan teman dekat sebagai cara untuk mengatasi masalah. Walaupun keterlibatan keluarga secara langsung terbatas karena jarak, mereka tetap memegang peran penting sebagai sumber ketenangan dan dukungan moral. Menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan kesehatan emosional menjadi hal yang sangat penting, mengingat keduanya saling

berkaitan dan memengaruhi kualitas hidup mahasiswa selama masa studi. Oleh karena itu, perguruan tinggi diharapkan lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa perantau. Perlu adanya kebijakan yang mendukung integrasi sosial dan emosional mereka, seperti penyediaan layanan konseling, program orientasi budaya, serta penguatan komunitas mahasiswa lintas daerah. Inisiatif-inisiatif ini bertujuan menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan bersahabat, sehingga mahasiswa perantau dapat beradaptasi dengan lebih baik dan mencapai prestasi akademik secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Hasanah, U. (2021). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mulia Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 4 (2)
- Assiry, S. A., & Amri, A. (2018). Keterbukaan diri dalam komunikasi antarbudaya (Studi pada mahasiswa asing dengan mahasiswa local di Universitas Syiah Kuala). Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala
- AR, S. (2023). Gambaran Fenomena Gelar Budaya Mahasiswa Tahun Pertama. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 9(1), 77.
- Naharindya Vidyanindita, A., Widya Agustin, R., & Setyanto, A. T. (2017). Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Konsep Diri dan Tipe Kepribadian antara Mahasiswa Lokal dan Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Self-Adjustment Difference Viewed from Self-Concept and Personality Types among Local and Sojourner Students of Faculty of Medicine Sebelas Maret University*.
- Wulandari, I., Rista, K., & Psikologi, F. (2023). Motivasi belajar mahasiswa rantau dari Luar Jawa: Adakah peran penyesuaian diri? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 567–577.
- Dianasari, F., Irawan, S., & Philanna, S. N.. (2022). Analisis kompras kompetisi komunikasi lintas budaya antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa local Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020. *Jurnal Komunikasi dan Diskursus*, 2(3)
- Arvia, A. D., & Sumarmi, A. (2024). Perbedaan konsumsi fast food dan status gizi pada mahasiswa rantau dan nonrantau. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
- Nadziya, F. A., & Nugroho, W. (2021). Pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik pada mahasiswa local dan pendatang. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2 (10)
- Hadawiah. (2019). Fenomena (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Universitas Muslim Indonesia
- Vidyanindita, A. N., Agustin, R. W., & Setyanto, A. T. (2017). Perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri dan tipe kepribadian antara mahasiswa local dan perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret*
- Widodo, A. (2022). Hubungan antara self regulation learning dan motivasi belajar pada mahasiswa perantauan di Surakarta
- Safitri, R., Hadawiah, & Amin, N. (2021). Komunikasi budaya antara mahasiswa local dan mahasiswa pendatang di STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru. *Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia*
- Fitriana, A. D. (2018). Pengaruh akulturasi dalam proses interaksi antarbudaya terhadap kesadaran budaya berbahasa daerah setempat bagi mahasiswa rantau. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*.

- Nugroho, A., & Mareza, L. (2023). Culture shock mahasiswa rantau sebagai kelompok minoritas. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(3), 269–278.
- Febriyant, A., & Soetjningsih, C. H. (2023). Motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa rantau Universitas Kristen Sa Wacana. *Jurnal Psikologi*, 4(7)
- Syawalaufa, N. A., & Saniatuzzulfa, R. (2024). Hubungan antara *homesickness* dengan motivasi belajar pada mahasiswa rantau di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Studia Insania*, 12(1)
- Mukaramah, M. (2022). Rukun bersama toleransi antar mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai adat budaya Aceh di IAIN Langsa. *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 1(1)
- Yusron, M. A. (2021). *Efikasi diri mahasiswa rantau luar Jawa dalam mengatasi culture shock*. Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Manalu, L. C. (2024). Interaksi sosial mahasiswa pendatang dengan mahasiswa lokal di kampus IAKN Tarutung. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*,
- Mardolina, Y.. (2015). *Pola komunikasi lintas budaya mahasiswa asing dengan mahassiswa local di Universitas Hasanuddin*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poloitik, Universitas Hasanuddin
- Yudhakusuma,D. (2016). Realitas komunikasi mahasiswa pendatang dengan mahasisw lokal di Bandung: Studi komunikasi antarbudaya mahasiswa di Prodi Imu Komunikasi Universitas Langlangbuana Bandung. *DIALEKITA*, 3(2)
- Lawrence, C. P., & Mudzakkir, M. (2024). Penyesuaian diri mahasiswa rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya, *Paradigma*, 13(1)
- Afrilis, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pengaruh *homesickness* terhadap Kesehatan mental mahasiswa rantau. *Jurnal Studi Islam Indonesia(JSII)*, 2(1)
- Muallim, M. (2016). Perbedaan prestasi akademik antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal pada Pogram Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Sosiolisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*
- Utami, N., Soetrisnaadisendjaja, D., & Fauzi, (2022). Akulturasi budaya dalam pergaulan sosial mahasiswa lokal dan pendatang. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(2),
- Agestia, E., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Adaptasi mahasiswa dalam mengatasi culture shock dalam perkuliahan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4)

